

PERKEBUNAN SEBAGAI POTENSI UTAMA EKONOMI MASYARAKAT DESA WAIMI KECAMATAN LEMBUR

Vani E. Maniyeni¹ Welmince Onbila² Petrus Mau Telu Dony³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Vanimaniyeni2003@gmail.com¹ onbilawelmince@gmail.com² petrusdony2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi Perkebunan sebagai penopang utama ekonomi Masyarakat desa waimi, kecamatan lembur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara bersama kepala desa waimi sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Perkebunan merupakan potensi paling unggul didesa, dengan komoditas utama berupa kemiri, pinang dan sirih. Kemiri berfungsi sebagai sumber penghasilan yang alternatif dalam komoditas ekonomi, pinang dan sirih menjadi tanaman yang memiliki peranan sangat penting bagi masyarakat karena digunakan sebagai salah satu komoditas yang membantu Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktifitas Perkebunan dilaukan secara turun temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan Masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, perkebunan menjadi sektor yang mengerakkan perekonomian masyarakat Desa Waimi.

Kata Kunci: Perkebunan, Desa Waimi, Ekonomi Masyarakat, Potensi Desa

Abstract

This study aims to describe the potential of plantations as the main supporter of the economy of the Waimi village community, Lembur sub-district. The study uses a qualitative method with an interview techninque with the Waimi village head as the main data source. The results of the study indicate that the most superior potential in the village, with the main commodities being candlenut, areca nyt and betel. Candlenut functions as an alternative source of income in economic commodities, areca nut and betel area plants that have a very important role fot the community because they are used as one of the commodities that help the commodity to meet their living needs. Plantaton activities are carried out from generation to generation and are an important part of community life. Based on these findings, plantions are a sector that drives the economy of the Waimi village community.

Keywords: *Plantions, In Waimi Village As An Economic Support And Village Potential*

PENDAHULUAN

Desa merupakan suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup Bersama, mereka dapat menggunakan lingkungan desa untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan (I Wayan,Run, 2007). Sedangkan menurut (Hukum & Surya Darma,2018) desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang sudah menetap dan ketergantungannya pada sumber daya alam sekitarnya dengan harapan mempertahankan hidup untuk mencapai kesejahteraan. Desa Adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan Masyarakat setempat berdasarkan Prakarsa Masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan negara kesatuan republic Indonesia (Aryadi et., n.d 22 2020 : 137).

Perkebunana Adalah suatu usaha pertanian yang dilakukan secara terorganisir dengan tujuan menghasilkan komoditas bernilai ekonomi tinggi melalui pengelolaan lahan, tenaga kerja, dan modal secara efektif (Soekartowati,2002), sedangkan menurut Mosher (1966), Perkebunan Adalah kegiatan pertanian yang menitikberatkan pada penggunaan factor produksi secara efisien, terutama lahan, tenaga kerja, dan teknologi, guna mencapai hasil produksi yang optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, menurut Teori Nilai Tambah (Value Added Theory), peningkatan pendapatan masyarakat dapat dicapai jika komoditas tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, melainkan diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi (Porter, 1985). Dalam konteks Desa Waimi, kemiri dapat diolah menjadi minyak kemiri dan produk kecantikan, pinang dapat dipasarkan dalam bentuk olahan atau kualitas ekspor, sementara sirih dapat dikemas untuk kebutuhan adat maupun produk herbal. Sayangnya, hingga saat ini sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk mentah sehingga nilai tambah yang diterima masih sangat rendah.

Pengembangan komoditas lokal juga relevan dengan Teori Kelembagaan Pertanian (Agricultural Institutional Theory) yang menekankan bahwa keberhasilan petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelompok tani, akses terhadap informasi, teknologi, serta jaringan pemasaran (North, 1990). Di Desa Waimi, kelembagaan petani masih perlu diperkuat agar mampu mengoptimalkan rantai nilai dari ketiga komoditas tersebut.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengelolaan kemiri, pinang, dan sirih di Desa Waimi masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan teknologi pengolahan, kurangnya pengetahuan pemasaran, dan lemahnya dukungan sarana produksi. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan komoditas lokal belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai potensi komoditas kemiri, pinang, dan sirih dalam mendukung pengembangan ekonomi Desa Waimi. Penelitian ini tidak hanya memetakan potensi yang dimiliki desa, tetapi juga menganalisis hambatan, peluang, serta strategi pengembangan yang relevan berdasarkan teori pembangunan ekonomi dan pengelolaan komoditas lokal. Dengan pendekatan yang tepat, potensi ketiga komoditas ini dapat menjadi fondasi penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

yang beragama katolik berjumlah 8 jiwa yang berasal dari 2 kepala keluarga. Desa Waimi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan lembur dengan luas wilayah sekitar 15,2 KM². Jumlah penduduk desa Waimi tercatat sebanyak 873 jiwa yang terbagi menjadi 231 kepala keluarga. Berdasarkan mata pencaharian sebagian kecil penduduk bekerja sebagai apratur Negara, yaitu sebanyak 3 orang berstatus pegawai pemerintahan dengan perjanjian kerja (PPPK) dan 1 orang sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Selain dari itu sebgain besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun. Dari sisi keagamaan mayoritas penduduk desa waimi menganut agama Kristen protestan dengan jumlah 865 jiwa yang tersebar dalam 229 kepala keluarga sedangkan penduduk.

METODE PENGABDIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, ynag dilakukan pada tanggal 7 oktober 2025 di kecamatan lembur desa waimi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan satu cara yaitu wawancara. Wawancara dengan kepala desa yaitu **Bapak Metusalak Lakkameng**. Dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Waimi, **Bapak Metusalak Lakkameng**, pada hari Selasa, 7 September 2025, pukul 08.00 hingga selesai, bertempat di Kantor Desa Waimi, Kecamatan Lembur. Wawancara ini

dilakukan oleh Vani E. Maniyeni dan Welmince Onbila dengan fokus pembahasan mengenai potensi yang dimiliki Desa Waimi. Yaitu (1) kemiri, (2) pinang, (3) sirih yang dapat dikajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Foto bersama kepala desa waimi



Gambar 2. wawancara bersama kepala desa

1. Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala desa, sebagian besar penduduk desa menggantungkan kehidupan mereka pada aktifitas perkebunan. Salah satu tananamn yang ditanam adalah kemiri, yang berada di waimi yang ditanam di mamar 1 hektar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Waimi, diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa sangat bergantung pada sektor perkebunan sebagai sumber utama penghidupan mereka. Perkebunan bukan hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan hidup masyarakat setempat dari generasi ke generasi. Salah satu komoditas perkebunan yang paling banyak dibudidayakan adalah kemiri Di Desa Waimi, kemiri ditanam pada area mamar yang cukup luas, yaitu mencapai kurang lebih 1.hektar. Kondisi lahan ini sangat mendukung kegiatan bercocok tanam karena didukung oleh

tanah yang subur Di Desa Waimi, pohon kemiri tumbuh cukup banyak karena kondisi alamnya mendukung. Masyarakat terbiasa memanen kemiri pada musim tertentu dan mengolahnya secara tradisional Di Desa Waimi, pohon kemiri tumbuh cukup banyak karena kondisi alamnya mendukung. Masyarakat terbiasa memanen kemiri pada musim tertentu dan mengolahnya secara tradisional.

Hasil panen kemiri di Desa waimi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.sekali panen bisa mencapai ratusan kilo. kemiri yang dihasilkan dari mamar-mamar tersebut menjadi sumber utama perekonomian rumah tangga, sehingga keberadaan kemiri disetiap mamar telah membantu menjaga ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, hasil panen kemiri juga memberikan manfaat ekonomi tambahan. Sebagian hasil panen biasanya dijual ke pasar lokal atau kepada pengepul untuk memperoleh pendapatan tambahan. Pendapatan inilah yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi dari hasil perkebunan saja.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya nilai ekonomi kemiri adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas wilayah. Menurut World Bank (2009), kondisi jalan dan sarana transportasi yang tidak memadai di pedesaan akan meningkatkan biaya distribusi hasil pertanian dan menurunkan keuntungan petani. Kondisi ini menyebabkan masyarakat enggan membawa hasil kemiri ke pasar yang lebih jauh, sehingga memilih menjual kepada tengkulak dengan harga rendah.

Dari sudut pandang nilai tambah pertanian, kemiri yang dijual dalam bentuk mentah memiliki nilai ekonomi yang rendah. Porter (1985) menyatakan bahwa nilai tambah suatu produk dapat ditingkatkan melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Dalam hal ini, kemiri berpotensi diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kemiri kupas, minyak kemiri, atau bahan baku industri rumah tangga. Namun, keterbatasan pengetahuan, modal, dan pendampingan membuat masyarakat desa belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut.

Kemiri juga memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Midgley (1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan ekonomi keluarga. Pendapatan dari hasil penjualan kemiri, meskipun relatif kecil, tetap digunakan masyarakat untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

Dengan demikian, keberadaan tanaman kemiri dan aktivitas perkebunan di Desa Waimi tidak hanya berfungsi sebagai penopang kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pemasukan yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan, khususnya budidaya kemiri, masih menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Waimi hingga saat ini.

Bagi masyarakat Desa Waimi, kemiri berfungsi sebagai penopang ekonomi musiman. Hasil penjualan kemiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan penting seperti biaya Pendidikan anak, kebutuhan dapur, hingga perawatan rumah tangga. Namun demikian, nilai hasil jual kemiri masih rendah karena Masyarakat menjualnya dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2021) yang menyebutkan bahwa kurangnya inovasi pengolahan hasil kebun menyebabkan rendahnya nilai tambah produk pertanian di wilayah pedesaan.





Gambar 3 mengelolah kemiri untuk memenuhi kebutuhan di desa Waimi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Waimi dapat di simpulkan bahwa Tanaman kemiri merupakan komoditas utama yang menjadi sumber sumber pendapatan masyarakat Desa Waimi yang berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal. Dengan pohon kemiri yang tumbuh cukup banyak karena kondisi alamnya mendukung, kemiri dapat dibudidayakan dengan baik meskipun menggunakan cara tradisional. Peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Tanaman ini umumnya dibudidayakan secara tradisional, baik di kebun campuran maupun di lahan pekarangan, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Soekartawi (2002), tanaman perkebunan rakyat seperti kemiri berfungsi sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi rumah tangga petani, khususnya di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian.

Hasil panennya tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga memberikan tambahan ekonomi melalui penjualan ke pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian teori Ellis (2020) yang dilakukan di desa Waimi bahwa dalam ekonomi rumah tangga desa, komoditas lokal menjadi sumber pendapatan yang sangat penting dan bersifat langsung (direct income). Ketika kemiri hanya dijual dalam bentuk mentah, masyarakat mendapatkan pendapatan cepat namun nilainya rendah.

Kemiri (*Aleurites moluccanus*) merupakan salah satu tanaman perkebunan rakyat yang memiliki Dari perspektif ekonomi pertanian, kemiri termasuk komoditas yang nilai ekonominya sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa petani kecil sering mengalami keterbatasan akses pasar, sehingga harga jual hasil pertanian lebih banyak ditentukan oleh pedagang pengumpul. Kondisi ini menyebabkan petani kemiri memiliki posisi tawar yang lemah, terutama ketika tidak tersedia pasar lokal di desa. Akibatnya, kemiri harus dijual ke luar desa dengan harga yang relatif rendah.

Dari perspektif ekonomi pertanian, kemiri termasuk komoditas yang nilai ekonominya sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa petani kecil sering mengalami keterbatasan akses pasar, sehingga harga jual hasil pertanian lebih banyak ditentukan oleh pedagang pengumpul. Kondisi ini menyebabkan petani kemiri memiliki posisi tawar yang lemah, terutama ketika tidak tersedia pasar lokal di desa. Akibatnya, kemiri harus dijual ke luar desa dengan harga yang relatif rendah.

Selain itu, teori permintaan dan penawaran yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa harga suatu komoditas akan menurun apabila penawaran lebih besar daripada permintaan. Dalam konteks kemiri, hasil produksi yang cukup melimpah tidak diimbangi dengan akses pasar yang memadai, sehingga terjadi penurunan harga di tingkat petani. Hal ini berdampak langsung pada pendapatan masyarakat desa.

2. Pinang

Selain kemiri, tanaman pinang juga menjadi salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting bagi masyarakat Desa Waimi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa, pinang dibudidayakan oleh banyak pekebun sebagai tanaman alternatif yang mampu memberikan hasil panen lebih cepat tanpa perawatan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Pinang biasanya ditanam di lahan kering yang tidak dialiri air secara intensif, sehingga sangat cocok dengan kondisi wilayah desa yang memiliki variasi jenis tanah. Ketersediaan air hujan yang cukup serta dukungan kondisi iklim membuat pinang dapat tumbuh dengan baik sepanjang musim tanam.

Proses budidaya pinang di Desa Waimi masih dilakukan dengan teknik sederhana dan tradisional. Para petani memulai dengan membersihkan lahan, kemudian menanam bibit secara manual dengan jarak tanam yang disesuaikan dengan kondisi tanah. Adapun di setiap halaman rumah juga ditanam tanaman pinang.

Pinang memiliki nilai ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat Desa Wami. Selain digunakan sebagai bahan pendapatan tambahan untuk konsumsi keluarga, hasil panen pinang juga banyak dijual ke pasar lokal maupun kepada pengepul untuk memperoleh pendapatan tambahan. Pinang juga dapat digunakan saat acara adat maupun kegiatan lainnya, bahkan di setiap rumah setiap kali ada perkunjungan selalu dijamu dengan pinang. Hal ini menjadikan pinang sebagai komoditas multifungsi yang tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada kegiatan adat.



Gambar 4. Memproduksi hasil pinang di desa Waimi

Tanaman pinang merupakan salah satu komoditas local yang berperan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat desa Waimi. Pinang berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang relative stabil dan mudah dikelola oleh masyarakat desa dengan modal terbatas. Hasil penjualan pinang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Ellis (2000), yang menekankan pentingnya memiliki lebih dari satu sumber pendapatan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan. Pinang menjadi alternative sumber penghasilan selain kegiatan pertanian utama, sehingga mengurangi kerentanangan ekonomi masyarakat desa waimi.

Teori permintaan dan penawaran yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2010) menjelaskan bahwa harga suatu komoditas terbentuk dari keseimbangan antara jumlah yang ditawarkan dan jumlah yang diminta. Dalam konteks pinang, produksi yang cukup melimpah tidak selalu diikuti oleh peningkatan permintaan, sehingga menyebabkan penurunan harga di tingkat petani. Selain itu, permintaan pinang cenderung bersifat khusus, yaitu untuk konsumsi tradisional dan kebutuhan adat, sehingga pasar pinang relatif terbatas.

Faktor aksesibilitas dan infrastruktur pedesaan juga memengaruhi distribusi pinang. Menurut World Bank (2009), keterbatasan infrastruktur seperti jalan dan sarana transportasi meningkatkan biaya distribusi hasil pertanian dan menurunkan pendapatan petani. Kondisi jalan yang kurang memadai menyebabkan masyarakat desa kesulitan membawa pinang ke pasar yang lebih luas, sehingga memilih menjualnya kepada tengkulak dengan harga lebih rendah.

3. Sirih

Selain kemiri dan pinang, masyarakat Desa Waimi juga membudidayakan tanaman sirih yang menjadi salah satu sumber penghasil pangan penting sekaligus komoditas yang bernilai ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari sirih memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat desa waimi. Sirih sering digunakan dalam kegiatan adat, pertemuan keluarga, serta acara sosialnya. Kehadiran sirih dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki nilai dari sekedar tanaman biasa, Karen telah menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas masyarakat setempat. Selain dimanfaatkan untuk keperluan adat dan sosial, sirih juga memiliki nilai ekonomi masyarakat. Sirih yang sudah siap panen biasanya dijual di pasar local atau kepada pembeli yang datang langsung ke desa.

Hasil penjualan sirih meskipun tidak dalam jumlah besar, digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan makanan dan keperluan rumah tangga bagi sebagian keluarga, pendapatan dari sirih menjadi penambahan penghasilan yang membantu meringankan beban ekonomi.

Sirih merupakan tanaman perkebunan tradisional yang telah lama dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan. Terutama wilayah di Indonesia. Tanaman ini umumnya ditanam dipekarangan rumah atau kebun campuran dan dikelola secara sederhana. Tanaman perkebunan tradisional berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga serta sebagai bagian dari sistem pertanian rakyat berkelanjutan.

Harga suatu komoditas akan menurun apabila penawaran meningkat sementara permintaan relatif tetap. Permintaan sirih cenderung terbatas karena penggunaannya lebih banyak terkait dengan kebiasaan tradisional dan kebutuhan adat. Ketika produksi sirih meningkat tanpa diikuti perluasan pasar, harga jual di tingkat petani menjadi tidak stabil.

Sirih tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa. Pengembangan sirih secara berkelanjutan melalui peningkatan akses pasar, perbaikan infrastruktur, dan pengolahan hasil pertanian berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.



Gambar 5. Pengolahan sirih di desa Waimi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Waimi dapat disimpulkan bahwa tanaman sirih di desa Waimi dapat dipandang sebagai komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Sirih berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, penguatan modal sosial, serta penjaga kearifan lokal masyarakat desa. Pengolahan dan pengembangan tanaman sirih yang berbasis masyarakat dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Ellis (2000) yang menyatakan bahwa rumah tangga pedesaan mengandalkan berbagai sumber pendapatan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi. Sirih menjadi salah satu strategi penghidupan alternative yang membantu

masyarakat desa Waimi mengurangi resiko ekonomi dan ketergantungan pada suatu jenis komoditas.

Dari perspektif ekonomi pertanian, sirih termasuk komoditas yang memiliki nilai jual tetapi sangat dipengaruhi oleh akses pasar. Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa petani kecil sering menghadapi keterbatasan dalam pemasaran hasil pertanian, sehingga harga produk lebih banyak ditentukan oleh pedagang perantara. Kondisi ini menyebabkan petani sirih memiliki posisi tawar yang lemah, terutama ketika tidak tersedia pasar lokal di desa, sehingga hasil sirih harus dijual ke luar desa dengan harga yang relatif rendah.

Faktor aksesibilitas dan infrastruktur pedesaan juga berpengaruh terhadap distribusi sirih. Menurut World Bank (2009), keterbatasan infrastruktur seperti jalan dan transportasi menyebabkan biaya distribusi hasil pertanian meningkat dan berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Kondisi jalan yang kurang memadai membuat petani sirih kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga bergantung pada pedagang pengumpul.

Selain nilai ekonomi, sirih memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat kuat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa sirih merupakan simbol penghormatan, persaudaraan, dan ikatan sosial dalam berbagai upacara adat dan tradisi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sirih tetap dibudidayakan oleh masyarakat meskipun nilai ekonominya tidak selalu tinggi.

Dari sudut pandang nilai tambah pertanian, sirih umumnya dijual dalam bentuk segar tanpa pengolahan lanjutan. Porter (1985) menyatakan bahwa nilai tambah dapat ditingkatkan melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk. Sirih sebenarnya memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai tambah seperti sirih kering, bahan obat tradisional, atau produk herbal, namun keterbatasan pengetahuan dan modal menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi alam yang melimpah belum diimangi dengan strategi pengolahan modern, sehingga masyarakat masih berada pada tingkat ekonomi subsistem. Diperlukan pemberdayaan melalui pelatihan, teknologi tepat guna, dan dukungan pemerintah desa agar ketiga komoditas tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dan meningkatkan kesenjangan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Kemiri, pinang, dan sirih merupakan komoditas perkebunan rakyat yang memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi,

sosial, dan budaya masyarakat pedesaan. Ketiga komoditas ini dibudidayakan secara tradisional dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga, meskipun nilai ekonominya belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari sudut pandang ekonomi pertanian, rendahnya harga kemiri, pinang, dan sirih dipengaruhi oleh keterbatasan akses pasar, lemahnya posisi tawar petani, serta minimnya infrastruktur pendukung seperti jalan dan sarana transportasi. Kondisi ini menyebabkan hasil perkebunan harus dijual ke luar desa dengan harga yang relatif rendah dan ditentukan oleh pedagang perantara.

Selain nilai ekonomi, kemiri, pinang, dan sirih juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam tradisi dan kegiatan adat. Oleh karena itu, komoditas ini tetap dipertahankan dan dibudidayakan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam pemasaran dan pengelolaan.

Dengan demikian, pengembangan kemiri, pinang, dan sirih memerlukan dukungan melalui peningkatan akses pasar, perbaikan infrastruktur, serta pengolahan hasil perkebunan untuk menciptakan nilai tambah. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

SARAN

Pengembangan komoditas kemiri, pinang dan sirih di desa waimi memerlukan dukungan yang terarah dari berbagai pihak. Pemerintah desa dan dinas terkait diharapkan dapat menyediakan pelatihan serta peralatan pengolahan agar masyarakat mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi. Kelembagaan petani perlu diperkuat melalui pembentukan kelompok tani atau koperasi sehingga posisi tawar petani semakin meningkat dan akses terhadap pasar menjadi lebih luas. Komoditas kemiri pinang dan sirih karna masyarakat desa waimi masi kekurangan yaitu tidak mempunyai pasar desa sehingga masyarakat desa waimi harus pergi ke pasar apui kecamatan alor selatan untuk mejual hasil kemiri pinang dan sirih tetapi kondisi jalan dari desa waimi ke pasar apui juga tidak mendukung sehingga masyarakat desa waimi punya pengeluaran besar harus adakan pasar desa di desa waimi sehingga masyarakat desa waimi tidak harus pergi ke pasar apui untuk menjual. Jika pasar desa sudah ada maka masyaraakat desa waimi akan lebih muda untuk menjual kemiri pinang dan sirih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepala desa Waimi beserta seluruh aparat desa yang telah memberikan ijin, informasi, dan waktu untuk wawancara serta membantu proses penelitian
2. Tokoh adat dan masyarakat Desa Waimi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan data, yang sangat membantu
3. Dosen pembimbing mata kuliah studi pedesaana, Bapak Petrus Mau Tellu Dony,S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan arahan , bimbingan,serta motivasi dalam penulisan artikel ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, namun telah membantu secara langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini`

Semoga artikel ini dapat membrikan manfaat bagi penegmbangan Desa Waimi serta menjadi bahanpembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, A., & Rahman, F. (2022). Potensi sumber daya alam sebagai modal pembangunan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 14(2), 112–123.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ellis, F. (2020). Rural livelihoods and household economic strategies in developing regions. *Journal of Rural Economics*, 11(1), 1–15.
- Lubis, M. (2022). Analisis nilai ekonomi komoditas pinang terhadap kesejahteraan petani Indonesia. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 7(3), 201–213.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kemiri, Pinang, dan Tanaman Rempah*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Mosher,A.T.(1966). *Getting Agriculture Moving : Wsswntials For Development And Modernization*. New York: Praeger Publishers
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change And Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Putri, R. A. (2020). Teknik pengolahan tradisional masyarakat pedesaan dan dampaknya terhadap produktivitas. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(1), 55–63.

- Rahmawati, S. (2021). Ketergantungan pendapatan tunggal masyarakat desa dan dampaknya terhadap kerentanan ekonomi. *Ekonomi & Sosial Pedesaan*, 9(2), 67–79.
- Saragih, B. (2023). Nilai tambah produk pertanian: Konsep, aplikasi, dan strategi meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian Terapan*, 15(1), 34–47.
- Tamalene, M. N. (2021). Peran sirih dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), 211–224.
- Widyastuti, L. (2021). Teknologi tepat guna untuk peningkatan produktivitas komoditas perkebunan rakyat. *Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan*, 3(2), 89–101.
- Yuliana, S. (2022). Potensi daun sirih sebagai bahan baku industri herbal dan kecantikan. *Jurnal Biofarmaka*, 8(4), 150–162.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press.
- Soerkatiwi (2002) *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- Yunus, H. S. (2014). *Pengembangan Wilayah dan Perdesaan*. Pustaka Pelajar.